

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

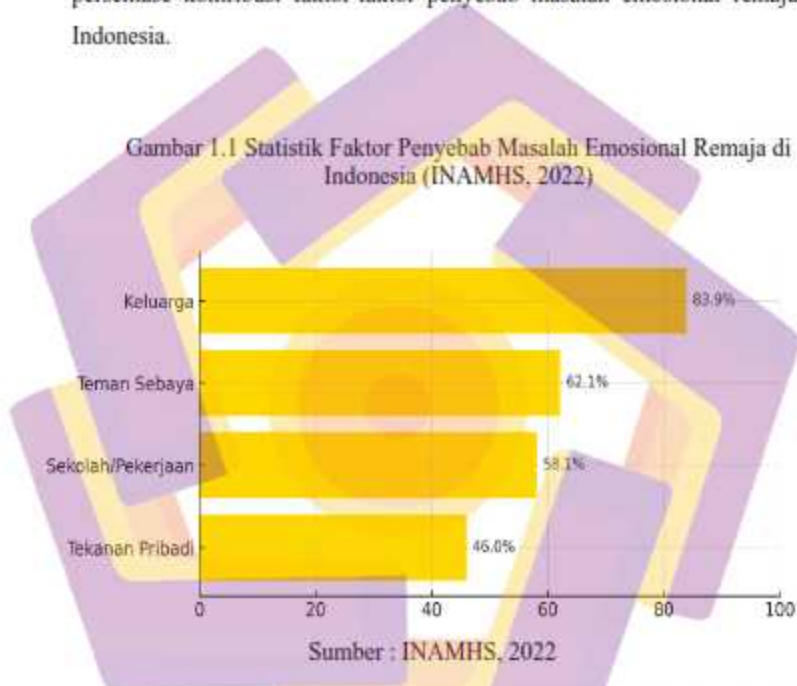
Komunikasi antara orang tua dan anak menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan keluarga yang sehat, harmonis, dan penuh kepercayaan. Seiring dengan perkembangan teknologi dan proses sosial yang cepat, pola komunikasi dalam keluarga mengalami perubahan signifikan. Generasi muda, terutama Generasi Z, tumbuh dalam era digital yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi tidak hanya secara langsung, tetapi juga melalui berbagai platform daring seperti pesan teks, *video call*, dan media sosial. Kondisi ini memunculkan tantangan baru bagi orang tua dalam menyesuaikan cara mereka menyampaikan pesan, mengekspresikan emosi, serta membangun kedekatan dengan anak-anak mereka (Janssen et al., 2025).

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Generasi Z yang lahir pada rentang 1997 hingga 2012 mencapai 27,94% dari total penduduk Indonesia. Jumlah tersebut setara dengan 75,49 juta jiwa dari keseluruhan 270,20 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2020. Data ini menunjukkan bahwa Generasi Z merupakan kelompok demografis terbesar di Indonesia saat ini (Badan Pusat Statistik, 2020; Prameswari, 2025). Selain itu, data BPS juga menegaskan bahwa perubahan komposisi penduduk berdasarkan kelompok generasi memiliki implikasi terhadap kondisi sosial dan pola interaksi di masyarakat. Dengan proporsi Generasi Z yang dominan, pola komunikasi dalam keluarga dan hubungan antar generasi menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam berbagai kajian sosial (Badan Pusat Statistik, 2020).

Salah satunya dapat dilihat melalui data INAMHS (Indonesian National Adolescent Mental Health Survey) tahun 2022 yang ditampilkan pada Gambar

1.1, di mana faktor keluarga tercatat memberikan kontribusi paling besar terhadap masalah emosional remaja, yaitu sebesar 83,9%. Persentase ini jauh lebih tinggi dibandingkan faktor lain seperti teman sebaya (62,1%), sekolah atau pekerjaan (58,1%), dan tekanan pribadi (46,0%). Hal ini dapat dilihat secara lebih jelas pada Gambar 1.1 dibawah berikut yang menampilkan persentase kontribusi faktor-faktor penyebab masalah emosional remaja di Indonesia.

Gambar 1.1 Statistik Faktor Penyebab Masalah Emosional Remaja di Indonesia (INAMHS, 2022)



Berdasarkan data statistik pada Gambar 1.1 terlihat jelas bahwa faktor penyebab masalah emosional remaja di Indonesia yang tertinggi yaitu karena keluarga 83,9%, dan terendah dikarenakan tekanan pribadi (46,0%). Data tersebut menjelaskan bahwa kondisi emosional anak sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dan pola komunikasi dalam keluarga. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk keterbukaan emosional anak, terutama pada Generasi Z yang sedang berada pada masa perkembangan identitas dan pencarian makna diri (Syafitri, 2024).

Menurut laporan (Ristanti, 2023), Generasi Z merupakan kelompok dengan tingkat kesadaran terhadap kesehatan mental paling tinggi dibanding generasi sebelumnya, tetapi juga lebih rentan mengalami stres dan kecemasan akibat tekanan sosial serta ekspektasi dari lingkungan sekitar. Selain itu, penggunaan media sosial yang intens turut memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan mengekspresikan emosi. Banyak anak muda merasa lebih nyaman menyalurkan perasaan melalui platform digital dibandingkan berbicara langsung dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan temuan (Ristanti, 2023) yang menyebutkan bahwa penggunaan media sosial berlebihan dapat memicu tekanan psikologis dan perasaan tidak cukup baik karena perbandingan sosial di dunia maya. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memengaruhi kesehatan mental, tetapi juga membentuk pola komunikasi khas di kalangan Generasi Z yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Di sisi lain, data (Ahdiat, 2024) menunjukkan bahwa 51,9% Generasi Z Indonesia lebih aktif menggunakan Instagram dibandingkan Facebook yang cenderung digunakan oleh generasi milenial. Perbedaan preferensi tersebut menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi di kalangan Generasi Z, yang lebih mengutamakan interaksi visual, cepat, dan instan melalui platform digital. Ketergantungan generasi ini pada media sosial sebagai sarana komunikasi utama berpotensi mengubah cara mereka mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam konteks komunikasi keluarga. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital turut memengaruhi dinamika komunikasi keluarga. Dalam era digital, interaksi antar anggota keluarga cenderung mengalami pergeseran, di mana kehadiran perangkat digital dapat membatasi intensitas komunikasi interpersonal secara langsung antara orang tua dan anak. Kondisi ini berimplikasi pada kesempatan bagi anak untuk menyampaikan perasaan dan pikiran secara terbuka melalui komunikasi tatap muka, karena lebih sering menggunakan media digital sebagai sarana utama untuk berinteraksi (Pratiwi et al., 2023).

Kondisi tersebut relevan dengan fokus penelitian ini, karena kebiasaan generasi muda dalam menggunakan media digital dapat memengaruhi keterbukaan diri mereka dalam komunikasi keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi orang tua berperan dalam membentuk keterbukaan diri anak Generasi Z serta membangun kepercayaan keluarga di tengah perubahan pola komunikasi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital.

Kecenderungan tersebut menjadi refleksi bahwa pola komunikasi Generasi Z tidak hanya membentuk pola interaksi sosial di ruang digital, tetapi juga memengaruhi hubungan interpersonal di ranah keluarga. Dalam konteks ini, hubungan antara orang tua dan anak menghadapi bentuk interaksi baru yang kerap menimbulkan jarak emosional.

Perubahan cara berkomunikasi ini tidak hanya memengaruhi pola hubungan sosial secara umum, tetapi juga berdampak besar pada interaksi di dalam keluarga. Di berbagai negara, fenomena jarak emosional antara orang tua dan anak mulai sering dibahas sebagai isu global. Anak-anak dari Generasi Z dikenal lebih terbuka di ruang publik seperti media sosial, tetapi justru lebih tertutup saat berkomunikasi dengan orang tua di rumah. Hal ini menciptakan kesenjangan emosional yang cukup signifikan, di mana keterbukaan diri yang seharusnya menjadi kunci dalam membangun kepercayaan keluarga justru terhambat oleh perbedaan proses komunikasi dan persepsi antara generasi (Rufo, 2024).

Fenomena ini dapat dilihat dari laporan (Rufo, 2024) yang menyoroti kebiasaan generasi muda untuk lebih memilih teks atau pesan singkat dibandingkan komunikasi verbal, bahkan kepada orang tua mereka sendiri. Banyak anak muda merasa lebih nyaman mengungkapkan perasaan melalui media digital karena mereka menganggap komunikasi langsung bisa menimbulkan tekanan emosional atau kesalahpahaman. Sementara itu, orang tua yang berasal dari generasi sebelumnya cenderung menganggap komunikasi verbal sebagai bentuk kedekatan yang lebih “nyata”. Perbedaan persepsi inilah yang sering kali menjadi pemicu munculnya jarak komunikasi dalam keluarga.

Kasus serupa juga terjadi di Australia, di mana penelitian yang dipublikasikan oleh (Brown, 2025) menunjukkan bahwa satu dari tiga keluarga tidak pernah membahas isu kesehatan mental antara orang tua dan anak. Data tersebut memperlihatkan bahwa banyak orang tua masih merasa canggung atau tidak tahu bagaimana memulai percakapan yang bersifat emosional, sedangkan anak-anak merasa takut dihakimi jika mengungkapkan perasaan sebenarnya. Fenomena ini menegaskan bahwa keterbukaan diri anak tidak bisa muncul begitu saja tanpa adanya pola komunikasi yang mendukung dari orang tua. Dalam konteks ini, komunikasi bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan ruang aman emosional bagi anak untuk terbuka secara emosional.

Fenomena global tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga di berbagai negara menghadapi tantangan yang serupa akibat perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Di Inggris dan Australia, misalnya, penelitian media menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah menggeser makna kedekatan emosional dalam keluarga. Orang tua cenderung mempertahankan pola komunikasi konvensional yang berfokus pada interaksi langsung, sedangkan anak-anak lebih nyaman dengan komunikasi digital yang dianggap ekspresif namun sering kali membuat hubungan menjadi kurang terbuka secara emosional. Kondisi ini menegaskan bahwa membangun kepercayaan dalam keluarga modern memerlukan kemampuan menyesuaikan pola komunikasi antar generasi agar tercipta keseimbangan antara kedekatan emosional dan adaptasi teknologi (Brown, 2025; Rufo, 2024).

Fenomena global menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi keluarga di berbagai konteks sosial. Penelitian yang diterbitkan dalam *Journal of Adolescent Health* (Trager et al., 2025) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital, khususnya smartphone dan media komunikasi berbasis internet, telah menjadi bagian penting dalam interaksi antara orang tua dan anak. Komunikasi digital kini mencakup berbagai bentuk, seperti pesan teks, panggilan, dan media sosial,

yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan ekspresi perasaan secara lebih fleksibel. Studi tersebut juga menegaskan bahwa keterbukaan diri, termasuk pengungkapan perasaan dan pengalaman pribadi, berperan dalam membangun kepercayaan dan menciptakan hubungan keluarga yang lebih terbuka. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas dan bentuk komunikasi yang dilakukan memiliki peran yang lebih penting dibandingkan sekadar frekuensi komunikasi dalam memengaruhi kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga modern, kemampuan menyesuaikan pola komunikasi dengan perkembangan teknologi menjadi faktor penting dalam mendukung keterbukaan emosional dan menjaga kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga (Trager et al., 2025).

Temuan tersebut sejalan dengan kondisi yang juga mulai terlihat dalam konteks keluarga di Indonesia. Pola komunikasi orang tua menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Amalia et al., 2025), komunikasi interpersonal dalam keluarga yang ditandai dengan keterbukaan, komunikasi dua arah, dan sikap empatik dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis antar anggota keluarga. Pola komunikasi yang terbuka memungkinkan anak merasa dipahami dan diterima, sehingga mendorong keterbukaan diri anak dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan pola komunikasi yang terbuka dan suportif agar dapat membangun kedekatan emosional serta memperkuat kepercayaan dalam hubungan keluarga (Amalia et al., 2025).

Kondisi berkurangnya keintiman emosional tersebut turut tercermin dalam berbagai kasus komunikasi keluarga di Indonesia, yang menunjukkan masih terbatasnya ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri secara terbuka (KPAI, 2022, dikutip dalam (Ristanti, 2023)). Fenomena kurangnya ruang aman emosional dalam keluarga terlihat dari laporan (Ristanti, 2023) berjudul *"Waspada! Kekerasan Emosional Orang Tua Bisa Bentuk Anak Jadi Pelaku Bully."* Artikel tersebut mengungkap bahwa kekerasan emosional masih menjadi

masalah serius di Indonesia dan banyak terjadi di lingkungan rumah tangga. Berdasarkan data KPAI (2022, dikutip dalam (Ristanti, 2023)), sebagian besar kasus kekerasan terhadap anak berasal dari tindakan verbal seperti hinaan atau bentakan, serta bentuk nonverbal seperti pengabaian dan penolakan emosional.

Sebaliknya, (Prameswari, 2025) dalam artikelnya "*Pakar Sebut Pentingnya Komunikasi Positif Keluarga di Era Digital*" menyoroti pentingnya penerapan komunikasi positif di lingkungan keluarga modern. Pakar dari Institut Pertanian Bogor (IPB) Yulina Eva Riany menyebut bahwa anak muda masa kini membutuhkan ruang untuk didengarkan dan dihargai pendapatnya. Komunikasi yang terbuka, dua arah, dan empatik diyakini mampu menumbuhkan rasa aman emosional dalam diri anak, sehingga mereka merasa nyaman mengekspresikan isi hati dan membangun kepercayaan dengan orang tua. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterbukaan emosional tidak bisa hadir secara spontan, melainkan tumbuh dari pola komunikasi keluarga yang saling mendengarkan dan memahami.

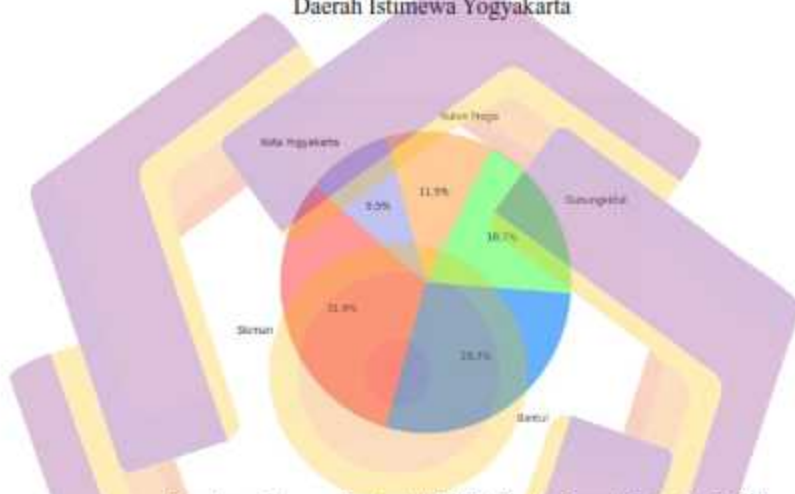
Apabila ditarik pada konteks lokal seperti di Yogyakarta, keluarga tetap menjadi lingkungan utama dalam membentuk perilaku, karakter, dan keterbukaan diri anak Generasi Z. Yogyakarta merupakan wilayah dengan jumlah penduduk Generasi Z yang cukup signifikan, sehingga interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga menjadi konteks yang relevan untuk diteliti. Kondisi tersebut berkaitan dengan bagaimana pola komunikasi terbentuk dan diterapkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari (Pratama et al., 2023).

Dalam dinamika tersebut, komunikasi orang tua dan anak menjadi faktor penting dalam membentuk interaksi keluarga yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila & Kurniadi, 2025) menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka dan responsif membantu anak untuk memahami dan mengekspresikan emosinya secara sehat. Interaksi yang hangat dan suportif dari orang tua membuat anak merasa diterima dan dihargai, sehingga mendorong munculnya keterbukaan diri anak dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi orang tua

memengaruhi keterbukaan diri anak dalam keluarga (Salsabila & Kurniadi, 2025).

Gambar 1.2 berikut menampilkan distribusi populasi Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai gambaran demografis yang melatarbelakangi konteks penelitian ini.

Gambar 1.2 Perkiraan Distribusi Populasi Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta



Sumber : Sensus Penduduk 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020)

Berdasarkan pengolahan data kelompok umur pada Sensus Penduduk 2020, Generasi Z yang lahir pada rentang tahun 1997–2012 dapat diestimasi melalui jumlah penduduk berusia 8–23 tahun pada saat sensus. Rentang usia ini dipilih karena pada tahun 2020, individu yang lahir pada tahun 1997 berusia 23 tahun, sedangkan individu yang lahir pada tahun 2012 berusia 8 tahun. Data kelompok umur tersedia dalam bentuk interval lima tahunan, yaitu 5–9, 10–14, 15–19, dan 20–24 tahun, sehingga estimasi jumlah Generasi Z dilakukan dengan menyesuaikan proporsi usia yang relevan dalam tiap interval. Selanjutnya, untuk memperoleh distribusi di tingkat kabupaten/kota, jumlah perkiraan Generasi Z tiap kabupaten dihitung berdasarkan jumlah penduduk masing-masing wilayah (Badan Pusat Statistik, 2020).

Hasil perkiraan menunjukkan bahwa distribusi populasi Generasi Z di DIY tidak merata. Kabupaten Sleman memiliki jumlah penduduk Generasi Z terbesar, yaitu sekitar 256.000 orang, sejalan dengan jumlah penduduknya yang merupakan yang terbesar di DIY. Sementara itu, jumlah penduduk Generasi Z terendah terdapat di Kota Yogyakarta, yaitu sekitar 85.000 orang. Estimasi ini memberikan gambaran kasar mengenai sebaran Generasi Z di tingkat lokal, sehingga konteks interaksi orang tua dan anak dalam keluarga dapat dipahami lebih jelas (Badan Pusat Statistik, 2020; Pratama et al., 2023).

Perbedaan jumlah antar wilayah ini memberikan gambaran demografis penting mengenai lingkungan sosial tempat Generasi Z tumbuh dan berinteraksi. Kondisi ini menjadi dasar bagi pemahaman konteks keluarga di DIY, termasuk bagaimana pola interaksi komunikasi dan tingkat keterbukaan diri dapat berbeda pada setiap wilayah.

Fenomena ini semakin menarik untuk dikaji mengingat berbagai kasus sosial dan psikologis yang terjadi di Yogyakarta menunjukkan adanya tantangan besar dalam komunikasi keluarga. Salah satu kasus yang cukup menonjol adalah tingginya angka bunuh diri di Yogyakarta yang dilaporkan oleh (Bramantyo & Tirtana, 2024) sebagai tertinggi kedua di Indonesia, dengan sebagian besar korban berasal dari kelompok remaja dan dewasa muda. Kasus ini menunjukkan adanya tekanan psikologis kuat akibat konflik internal keluarga, tuntutan akademik, serta kurangnya dukungan emosional dari orang tua. Hal ini menjadi indikasi bahwa keterbukaan emosional dan komunikasi yang hangat dalam keluarga belum sepenuhnya terbentuk di kalangan Generasi Z.

Selain itu, data Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosnakertras) mengungkapkan bahwa terdapat 178 keluarga di Yogyakarta menghadapi permasalahan sosial dan psikologis, dengan salah satu penyebab utama adalah rendahnya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak. Kurangnya interaksi yang hangat dan terbuka bahkan dapat mengarah pada kekerasan fisik, verbal, maupun psikis. Hasil pemantauan SIGA (Sistem Informasi Gender dan Anak) juga mencatat 101 anak mengalami berbagai

bentuk kekerasan (Fatimah, 2025), yang menegaskan pentingnya kehadiran emosional orang tua melalui komunikasi yang rutin dan berkualitas.

Kasus lain yang masih berkaitan adalah fenomena kekerasan emosional orang tua terhadap anak, seperti yang dilaporkan (Ristanti, 2023). Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa kekerasan emosional dapat membuat anak tumbuh menjadi pribadi tertutup atau agresif, serta berpotensi menjadi pelaku perundungan di lingkungan sosial. Pola komunikasi yang tidak empatik dan kurang terbuka di rumah menimbulkan tekanan emosional yang berdampak langsung pada perilaku anak, termasuk di sekolah dan lingkungan pertemanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi keluarga tidak hanya memengaruhi perilaku anak, tetapi juga membentuk dasar kepercayaan dalam hubungan orang tua dan anak.

Kepercayaan menjadi elemen penting dalam hubungan keluarga karena berfungsi sebagai dasar terbentuknya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Komunikasi yang berlangsung secara terbuka memungkinkan anggota keluarga saling memahami perasaan, kebutuhan, dan pengalaman satu sama lain, sehingga memperkuat hubungan emosional dan menciptakan rasa aman dalam interaksi. Sebaliknya, komunikasi yang terbatas atau kaku dapat menghambat terbentuknya kepercayaan. Penelitian mengenai komunikasi keluarga dalam konteks budaya Jawa di Yogyakarta menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga masih dipengaruhi nilai hierarki dan penghormatan kepada orang tua, yang dalam beberapa kondisi dapat membatasi keterbukaan komunikasi antara anak dan orang tua (Wijayanti et al., 2024).

Selain itu, komunikasi keluarga yang efektif berperan penting dalam menjaga ketahanan keluarga, terutama di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Interaksi dialogis memungkinkan anggota keluarga saling memberikan dukungan emosional dan membangun hubungan harmonis. Sebaliknya, keterbatasan komunikasi interpersonal dapat mengurangi kedekatan emosional dan menurunkan tingkat kepercayaan antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, kualitas komunikasi interpersonal menjadi faktor penting

dalam membentuk hubungan yang sehat dan saling percaya (Wijayanti et al., 2024).

Kondisi-kondisi tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan komunikasi keluarga tidak hanya berkaitan dengan keterbukaan emosional, tetapi juga menyentuh aspek yang lebih mendasar, yaitu kepercayaan antara orang tua dan anak. Rendahnya tingkat kepercayaan anak terhadap orang tua sering kali dipengaruhi oleh pola komunikasi yang kurang memberikan ruang dialog, terbatasnya kesempatan anak untuk menyampaikan perasaan secara terbuka, serta respons orang tua yang belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan emosional anak. Akibatnya, sebagian anak Generasi Z cenderung membatasi keterbukaan dirinya, memilih untuk menyimpan perasaan secara pribadi, atau hanya menyampaikan hal-hal tertentu kepada orang tua. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam membangun hubungan keluarga yang didasarkan pada keterbukaan, saling memahami, dan kepercayaan, terutama di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang memengaruhi pola interaksi dalam keluarga.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini mengambil Kabupaten Gunungkidul, khususnya Dusun Paliyan Lor, sebagai lokasi studi. Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu terdapat keluarga yang memiliki anak Generasi Z dan menjalani interaksi komunikasi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari bersama orang tua. Selain itu, lokasi ini memungkinkan peneliti memperoleh informan yang bersedia berbagi pengalaman komunikasi keluarga secara terbuka melalui proses wawancara. Gunungkidul sebagai salah satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta juga memiliki karakteristik keluarga yang beragam, sehingga memberikan konteks yang relevan untuk memahami dinamika komunikasi antara orang tua dan anak Generasi Z. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi orang tua dan keterbukaan diri anak Generasi Z berperan dalam membangun kepercayaan keluarga, dengan harapan dapat memberikan

gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik komunikasi keluarga serta proses terbentuknya keterbukaan dan kepercayaan antara orang tua dan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi orang tua dan keterbukaan diri anak Generasi Z dalam membangun kepercayaan keluarga di Dusun Paliyan Lor, Gunungkidul?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi orang tua dan keterbukaan diri anak Generasi Z dalam membangun kepercayaan keluarga di Dusun Paliyan Lor, Gunungkidul.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dengan menambah pemahaman mengenai pola komunikasi orang tua dan keterbukaan diri anak Generasi Z dalam membangun kepercayaan keluarga. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang komunikasi keluarga dan psikologi perkembangan, khususnya terkait hubungan antara komunikasi orang tua dan keterbukaan anak dalam membentuk kepercayaan keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat membantu orang tua dalam menerapkan strategi komunikasi yang efektif untuk mendukung anak Generasi Z agar lebih terbuka, sekaligus memperkuat kepercayaan dalam keluarga. Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu acuan bagi lembaga pendidikan atau konseling keluarga dalam merancang program penguatan komunikasi

dan kepercayaan keluarga.

1.5 Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini memiliki fokus yang jelas dan tidak meluas di luar ruang lingkup kajian, maka ditetapkan beberapa batasan sebagai berikut:

- 1.5.1** Penelitian ini hanya membahas hubungan antara pola komunikasi orang tua dan tingkat keterbukaan diri anak Generasi Z dalam membangun kepercayaan keluarga di Yogyakarta.
- 1.5.2** Fokus penelitian diarahkan pada pola komunikasi yang terjadi dalam interaksi langsung antara orang tua dan anak di lingkungan keluarga.
- 1.5.3** Faktor-faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan sosial, pendidikan, maupun kondisi psikologis individu, tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian ini.

1.6 Sistematika Bab

Bab I Pendahuluan

Menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Berisi kajian penelitian terdahulu, landasan teori yang relevan, serta kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Menguraikan paradigma penelitian, pendekatan kualitatif, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta uji keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Memaparkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi orang tua dan keterbukaan diri anak generasi z dalam membangun kepercayaan keluarga di

Dusun Paliyan Lor, Gunungkidul serta pembahasannya berdasarkan temuan empiris penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Berisi simpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya maupun pihak terkait.

